

NUR MUHAMMAD DALAM TRADISI SUFISME

Abstrak

Nur Muhammad' merupakan salah satu ajaran dalam tradisi sufisme yang dikembangkan pada mulanya oleh al-Hallaj, Ibn Arabi, al-Jilli, al-Burhanpuri dan akhirnya al-Nabhani. Menurut Hallaj Nur Muhammad memiliki dua hakikat : 'qadimah' sebagai 'nur al-azali' yang menjadi sumber ilmu dan irfan serta sebagai titik tolak munculnya para nabi dan aulia Allah dan 'haditsah' merupakan eksistensi sebagai ibn Abdullah yang menjadi Nabi dan Rasul. Selanjutnya al-Nabhani juga berpendapat senada. Baginya Nur Muhammad bersumber dari Allah dan oleh karenanya ia bersifat 'qadim' sedangkan Nur Muhammad adalah sumber segala makhluk dan oleh karenanya bersifat 'huduts'. Melalui huduts inilah Nur Muhammad bisa bersentuhan langsung dengan makhluk. Ia juga menjadi penghubung antara Allah dengan hamba-Nya. Selanjutnya, hamba bisa berdialog langsung dengan TuhanNya melalui shalat. Shalat adalah identik dengan bacaan dan dialog antara hamba dengan TuhanNya melalui rukun kanli, fi'li, dan qalbi. Untuk bisa menangkap esensi bacaan dan dialog tersebut hanya mungkin bisa diperoleh melalui Nur. Nur tersebut berasal dari Nur Muhammad. Dengan demikian ada persamaan antara Nur Muhammad dengan fungsi shalat, yakni penghubung hamba dengan Allah SWT.

Kata Kunci : *Syekh Yusuf al-Nabhani, Nur Muhammad, Tasawuf, Wasithah.*

Pendahuluan

Sejak Nabi Adam a.s. diajarkan ilmu, nama-nama alam dan segenap isinya oleh Allah SWT, manusia sebagai anak cucu Adam berusaha mengungkap nama-nama alam itu yang kemudian melahirkan ilmu-wan-ilmuwan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan yang di-milikinya.

Sampai saat ini masih ditemukan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan, akan tetapi masih banyak pula ilmu dan pengetahuan tentang alam semesta ini yang masih terpendam dan belum terungkap, termasuk hikmah dan manfaat kejadian alam beserta isinya.

Manusia selaku khalifah di muka bumi mempunyai kewajiban untuk mengungkap ilmu itu guna dimanfaatkan demi kepentingan

kemanusiaan dan kemaslahatan umat secara keseluruhan dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.

Manusia dalam proses kejadiannya adalah sebaik-baik bentuk makhluk ciptaan Allah karena Allah SWT, melengkapinya dengan jasad, akal, dan kalbu, roh serta sinar yang dapat mengungkap rahasia-rahasia ilmu pengetahuan tentang kejadian makhluk-makhluk lainnya.

Kejadian-kejadian itu, khususnya tentang alam dan isinya dapat dikaji lebih jauh dan mendalam yang bukan hanya sebatas pengetahuan atau *knowledge* belaka, tapi apa hikmah dan manfaat dari ilmu dan kejadian alam semesta ini, sebagaimana firman Allah SWT:¹

ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانه فقنا عذاب النار

Berbicara tentang ilmu yang terkandung didalam alam beserta isinya, tidak akan cukup tinta untuk menulisnya sekalipun air laut yang menjadi tintanya, apalagi berbicara tentang hikmah dan manfaatnya bagi kemanusiaan.

Selain ilmu tentang hikmah yang tiada batasnya itu, juga masih ada ilmu yang lebih luas dan lebih dalam dari ilmu tentang hikmah yaitu *ilmu ladiinni*. Ilmu ini dapat diungkap bagi orang sudah *arifin* dan yang telah memperoleh rahmat dari Allah SWT.

Proses perjalanan peradaban pengetahuan manusia, tidak sedikit ilmu yang telah mengungkap kandungan pengetahuan tentang alam ini, justru ingkar dan tidak puas terhadap penemuan ilmu mereka. Akibatnya banyak ilmu dan penemuan mereka yang disalahgunakan dan bukan pada tempatnya.

Pemikir Islam kontemporer Hossein Nasr, melihat bahwa masyarakat modern yang sering digolongkan sebagai *The Post Industrial Society* suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis, bukan semakin mendekati kebahagiaan hidup yang diidam-idamkan melainkan sebaliknya, kian dihinggap rasa cemas dan was-was karena akibat kemewahan hidup yang diraih-nya. Mereka telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi sehingga tanpa disadari, integritas kemanusiaannya tereduksi lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas yang tidak manusiawi.

Sementara itu Sudjatmoko mengatakan:

“Ilmu dan teknologi berhadapan dengan berbagai pertanyaan pokok tentang jalan yang harus ditempuh dan yang tidak dapat lagi dijawabnya sendiri. Pertanyaan itu berkisar pada masalah sampai di

mana umat manusia bisa mengendalikan ilmu dan teknologi, sehingga jalannya tidak menurut kemauannya dan momentumnya sendiri saja, melainkan melayani keperluan dan keselamatan manusia”.²

Berkenaan dengan ilmu dan alam semesta yang telah diteliti dan dibahas oleh para ulama dan ilmuan umum di antaranya adalah pengetahuan tentang kejadian Nur Muhammad yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw.

Ilmu tersebut telah dibahas oleh para ulama dan ilmuan-ilmuan lainnya dalam berbagai tulisan, antara lain *at-Tawasin* oleh al-Hallaj, *Futuhatul-Makkiyah* oleh Ibn Arabi, *Insanul-Kamil Fiy Awail Wal-Akakhir* oleh Al-Jiliy, *Manusia Citra Ilahi* oleh DR. Yunasril Ali, *Ta'Sawwif dan Perkembangannya* oleh Prof. DR. Simuh, *The Idea of Personality in Sufism* oleh R.A. Nicholson serta masih banyak lagi yang lainnya.

Penulis berpendapat bahwa ilmu tentang Nur Muhammad belum memasyarakat dalam lingkungan perguruan tinggi, juga tidak terdapat dalam silabi mata kuliah Tasawuf serta kurangnya yang meneliti dan menulisnya dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi atau dalam bentuk-bentuk tulisan lainnya.

Dalam tulisan ini penulis mencoba memaparkan beberapa masalah pokok, yaitu apakah Nur Muhammad itu dan sejauh mana aplikasinya dalam masyarakat.

Istilah dan Pengertian Nur Muhammad

Istilah Nur Muhammad nampaknya sudah menjadi ajaran yang dimulai oleh al-Hallaj melalui konsepnya yang disebut *Nur Muhammad*. Kemudian dikembangkan oleh Ibnu Arabi melalui konsepnya *al-Insan al-Kamil*. Lalu dilanjutkan oleh al-Jili dan selanjutnya oleh al-Burhanpuri melalui *Martabat Tujuh*, kemudian dibahas lagi oleh Syekh Yusuf an-Nabhani. Namun bila ditelusuri secara seksama, maka perkataan Nur Muhammad itu, nampaknya sudah ada jauh se-belumnya bahkan sejak dari masa sahabat. Sahabat Nabi Ibnu Abbas misalnya, meriwayatkan bahwa Nur Muhammad diciptakan mendahului penciptaan para Nabi, bahkan nur para Nabi berasal dari Nur Muhammad Saw. Pernyataan Ibnu Abbas tersebut sebagaimana di-kemukakan Syekh Yusuf an-Nabhani dalam bukunya *Al-Anwar al-Muhammadiyah*³ sebagai berikut:

ان الله تعالى لما خلق نور نبينا محمد صعم امره ان
ينظر إلى انوار الانبياء فقال الله تعالى هذا نور محمد
بن عبد الله ان امنت به جعلتكم انبياء قالوا آما

“sesungguhnya ketika Allah SWT. menciptakan cahaya Nabi kami Muhammad Saw, Allah memerintahkan untuk memperhatikan cahaya para Nabi.... Allah berkata, ini adalah cahaya Muhammad Ibnu Abdullah. Jika kamu sekalian mempercayainya, maka Aku akan menjadikan kamu sekalian Nabi. Mereka menjawab, kami semua percaya.”

Keterangan yang telah dikemukakan itu menunjukkan bahwa masalah Nur Muhammad sudah ada sejak awal tahun hijriah.⁴ Sahabat yang lain yang mengemukakan adanya Nur Muhammad yakni Jabir Abdullah.⁵ Pernyataan tersebut merupakan informasi Nabi sendiri ketika Jabir Ibnu Abdullah bertanya kepada Nabi tentang sesuatu yang diciptakan paling awal oleh Allah SWT. Pernyataan Jabir r.a. tersebut dijawab oleh Nabi Muhammad Saw dengan mengemukakan bahwa yang diciptakan paling awal ialah Nur Muhammad.⁶

Istilah Nur Muhammad sebagaimana telah diuraikan itu belum berupa konsep yang jelas, melainkan bercirikan ungkapan yang bersifat ruhaniyah yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Istilah Nur Muhammad di atas, pada masa berikutnya mengalami perkembangan makna. Hal itu didapati dikalangan Syi'ah, sebagaimana Ja'far as-Shadiq pernah menyampaikan sebuah hadis yang di dalamnya terdapat ungkapan diduga sebagai ungkapan Ali Ibnu Abu Thalab.

Perubahan masa membawa perkembangan makna Nur Muhammad menjadi lebih transparan terjadi pada periode berikutnya (abad III H.) yang dipelopori oleh al-Hallaj.⁷ Bahkan sebelum Al-Hallaj, Sahl at-Tustari pun telah berbicara tentang cahaya Tuhan. Menurut at-Tustari (203/818-283/896) ketika Tuhan hendak menciptakan Muhammad, Ia memperlihatkan cahaya dari cahaya-Nya yang menyinari seluruh kerajaan-Nya.⁸

Nur Muhammad merupakan ciptaan Tuhan yang pertama dan dari padanya bersumber segala sesuatu. Dengan adanya Nur Muhammad tersebut, Tuhan tidak lagi langsung mengatur dunia. Nur Muhammad sebagai daya tarik kosmik yang mengatur segala yang ada di dunia ini. Dalam hubungan ini, R.A.Nicholson menjelaskan:

“Tentu saja Tuhan adalah Pencipta dunia, tetapi ia tidak lagi memerintah dunia dalam arti langsung. Ia bersifat transenden mutlak, dan karena gerakan dari lapis-lapis langit tidak sesuai dengan kesatuannya, maka fungsi itu ditugaskan kepada seorang yang memerintah lapisan-lapisan itu, yaitu Muta. Muta tidak identik dengan Tuhan, karenanya ia harus seorang ciptaan... (Ia) mewakili jiwa arketip dari Muhammad, manusia luhur yang diciptakan sesuai dengan bayangan Tuhan, dianggap sebagai suatu daya kosmik tempat bergantung tata susunan dan pemeliharaan alam semesta”.⁹

Sesudah Al-Hallaj, pembicaraan yang relevan dimajukan oleh Ibnu Arabi pada abad VI H.¹⁰ Kemudian dilanjutkan oleh al-Jilli pada abad IX H. Selanjutnya, pada abad XIII H. digagas oleh al-Burhanpuri dan Syekh Yusuf an-Nabhani.¹¹

Demikian sekilas persoalan konsep makna Nur Muhammad yang diawali oleh al-Hallaj dan tokoh penggagas lainnya sebelum masa Syekh Yusuf an-Nabhani pada abad XIII H.

lalu bagaimana konsepsi Nur Muhammad jika ditilik dari persentuhannya dengan tradisi kefilosofatan Yunani? Adakah kultural antara Yunani dan Islam (Helenisme) mempengaruhi teori Nur Muhammad, setidaknya pengayaan makna? Atau konsepsi Nur Muhammad yang digagas oleh An-Nabhani tetap saja murni dan atau asli bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis?

Patut dicatat, bahwa bagaimanapun juga kultur Yunani memiliki sebuah pengaruh yang menonjol terhadap pertumbuhan peradaban Islam. Berbagai nilai dari kultur Yunani, melalui berbagai jalur, masuk ke dalam pembentuk pemikiran Islam. Pengaruh Helenistik yang paling menonjol adalah dalam bidang filsafat. Para filosof di zaman Islam juga menghadapi isu-isu teologis seperti permasalahan zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya, teori kenabian, etika dan berbagai permasalahan mengenai hubungan filsafat dan wahyu.¹² Terkait dengan asal-usul Nur Muhammad, ada yang berpendapat bahwa konsep ini bersumber dari mitos Manichean tentang penciptaan. Dimana menurut mereka, Sang Pencipta lantaran adanya penyerangan dari prinsip kejahatan (dimana dualisme menganggap prinsip kejahatan ini adalah absolut sebagaimana absolutnya Tuhan), menciptakan alam dan menjadikan “diri” Tuhan sendiri sebagai bagian Dari partikel cahaya yang kemudian terhambur menjadi ciptaan, dalam rangka mencari perlindungan dari serangan prinsip kejahatan tersebut, yang merupakan sisi lain dari Yang Absolut. Menurut paham Manicheanisme, cahaya ini merupakan Tuhan sendiri yang dibebaskan dan dipertahankan melalui “*Elect*” (yakni orang-orang yang membebaskan cahaya yang terpenjara didalam sifat dan diri mereka

melawan penyelamatan universal oleh kalangan “*Knower*” pada akhir zaman). Bagi kalangan dualis, bahwa konsep cahaya ini mengandung pengertian yang paling luas dan paling dalam, dan bahkan merupakan pengertian yang asli; ia dibawa ke dalam Islam ketika dualisme mengambil bentuk Islamnya sebagaimana yang dikembangkan oleh gerakan Syi’ah Tujuh.¹³

Sepanjang sejarahnya, pembahasan Nur Muhammad pasti berkait-berkelin dan dengan pembicaraan tentang kejadian dan atau penciptaan alam. Dalam kaitan ini, sangat boleh jadi Nur Muhammad dapat “dipersentuh” dengan teori Plotinus tentang asal-usul alam semesta. Alam dipandang sebagai wujud yang dihasilkan atau dipancarkan dari hakikat kesejatan Tuhan secara kekal. Alam tidak lagi di-pandang sebagai suatu wujud yang diciptakan dari materi yang ada sejak semula; kekal bersama-sama dengan Tuhan (sebagaimana pandangan Plato). Alam juga tidak lagi dipandang sebagai wujud keseluruhan dan kesempurnaannya kekal bersama-sama dengan Tuhan (sebagaimana Aristoteles).¹⁴

Meskipun filsafat helenik memiliki pengaruh yang menonjol bagi pembentukan tradisi kefilosofatan Islam, juga menghadirkan sebuah warisan rasional yang merefleksikan realitas metafisika, dunia fisik dan keberadaan manusia, bukan berarti bahwa tidak ada lagi yang murni dalam pemikiran falsafah dan tasawuf. Ini sebetulnya, juga merupakan tantangan fundamental terhadap wahyu al-Qur’an sebagai sumber kebenaran yang paling komplis dan tidak mungkin salah. Pada konteks inilah, posisi pemikiran al-Nabhani dapat dipahami secara tepat, terutama konsepsi Nur Muhammad yang ditawarkannya. Nur Muhammad ala Al-Nabhani, sangat jelas berbeda dengan emanasi plotinus. Sebab, dalam teori emanasi plotinus, tidak dikenal adanya proses penciptaan, melainkan pelimpahan (*al-faidh*). Sedangkan al-Nabhani, berpendapat bahwa Nur Muhammad tercipta, dan dari Dialah segala sesuatu diciptakan. Hemat al-Nabhani, Nur Muhammad bukanlah *kaifiyah*; ia bukan zat yang terbentuk, melainkan hanya sebuah nama. Lagi pula, al-Nabhani dalam mengemukakan pandangan-pandangannya tetap mengacu pada sumber ajaran Islam, yakni: al-Qur’an dan hadis, termasuk Nur Muhammad.

Ulama sufi menulis tentang definisi Nur Muhammad berdasarkan kepada hadis Nabi:

وروى عبد الرزاق بسنده عن جابر بن عبد الله
رضي الله عنه قال قلت يا رسول الله يأي أنت وأمي

أخبرني عن أول شيء خلقه الله تعالى قبل الأشياء
قال يا جابر إن الله تعالى خلق قبل الأشياء بور نبيك
من نوره ...

Abd. Al-Razak telah meriwayatkan dengan sanadnya yang berasal dari Jabir bin Abdullah r.a berkata: "Saya telah mengatakan: Hai Rasulullah, demi Bapakku, Engkau dan Ibu, beritahukanlah kepadaku tentang sesuatu yang pertama diciptakan oleh Allah SWT sebelum terciptanya segala sesuatu yang lainnya, Ia menjawab: "Hai Jabir, sesungguhnya Allah SWT telah menciptakan sebelum terciptanya segala sesuatu itu Nur Nabimu yang berasal dari nur-Nya (nur Allah) ..."

Maksud hadis tersebut di atas, dijelaskan oleh al-Nabhani:

... وذلك إن أول ما خلق الله الهباء وأول ما ظهر فيه
حقيقة محمد صلى الله عليه وسلم قبل سائر القائق

"... dan yang demikian itu adalah bahwa yang pertama di ciptakan oleh Allah adalah debu halus (haba) dan yang pertama muncul di dalamnya adalah haqiqat Muhammad Saw sebelum munculnya seluruh wujud haqiqat yang lain".

Selanjutnya al-Nabhani menyatakan:

وهذا هو أول موجود في العالم ثم إنه تعالى تجلى
بنوره في ذلك الهباء

Dan ini adalah awal maujud di alam ini kemudian Allah menampakkan diri-Nya melalui Nur-Nya pada al-Haba.

Selain beberapa definisi tersebut di muka, al-Hallaj juga mengemukakan pendapatnya mengenai Nur Muhammad. Baginya, Nur Muhammad Saw itu memiliki 2 (dua) hakikat yaitu *qadimah* dan *hadisah*. Hakikat *qadimah* merupakan *nur al-aqali* yang telah ada sebelum terjadinya alam semesta. Hakikat inilah yang menjadi sumber ilmu dan 'irfan (*wisdom*) serta sebagai tolak munculnya para Nabi dan para 'auliya' Allah. Sedangkan hakikat *hadisah* adalah eksistensinya sebagai Ibn Abdullah

yang menjadi Nabi dan Rasul. Hakikat ini terbatas dalam ruang dan waktu, meskipun munculnya berasal dari *al-Nur al-Azali al-qadim*.

Adapun Ibnu Araby mengemukakan tentang konsep *Wihdath al-Wujud* yang kemudian melahirkan konsepsi tentang Nur Muhammad. Menurutya, konsepsi Nur Muhammad yang ia istilahkan *al-haqiqat al-Muhammadiyah* atau *al-insan al-kamil* agar dapat dipahami dengan jelas, ia menggunakan istilah *tajalli* (penampakan). Ibnu Araby mengatakan bahwa Nur Muhammad *tajalli* dari Nur zat-Nya. Nur Muhammad merupakan wadah *tajalli* yang paling sempurna. Dengan pengertian, istilah dan definisi tentang Nur Muhammad di atas adalah beberapa pandangan yang sempat kami kemukakan dan dapat disimpulkan bahwa Nur Muhammad adalah Nur Dzāt yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai sumber penciptaan alam semesta beserta seluruh isinya.

Aplikasi Nur Muhammad

Ilmu dan alam semesta diciptakan oleh Allah SWT dengan penuh hikmah dan manfaat serta penuh dengan rahasia. Allah tidak menciptakan ilmu dan alam semesta ini atau makhluk-makhluk lainnya tanpa ada hikmah dan manfaat bagi umat manusia dimuka bumi ini. Demikian pula dengan hikmah dan manfaat serta rahasia penciptaan Nur Muhammad, yang essensi kejadiannya adalah tempat *tajalli* Allah SWT yang menampakkan Ketuhanan-Nya. Allah di alam semesta dan membumikan-Nya, karena tanpa dengan penciptaan Nur Muhammad, maka ketuhanan Allah SWT tidak akan tampak dan mustahil bisa terwujud dengan penglihatan kasat mata atau dengan melalui indra-indra manusia lainnya. Dzāt Allah itu *ghaib* dan *qadim*, mustahil bisa bersentuhan langsung dengan makhluk yang memiliki bentuk, butuh tempat, nyata dan *huduts*.

Menurut An-Nabhani, Nur Muhammad itu mempunyai dua sifat, yaitu *qadim* dan *baharu* sebagaimana yang tersirat dalam salah satu bukunya:¹⁵

Sesungguhnya Nabi Muhammad Saw adalah perantara kepada Allah yakni (menghubungkan) antara Allah dengan hamba-Nya dan tentang hal ini terdapat petunjuk dari Nabi Saw berdasarkan sabdanya, saya berasal dari Allah dan baginya orang-orang beriman itu berasal dari saya.

Pandangan tersebut diatas menunjukkan bahwa Nur Muhammad itu langsung dari Allah dan itulah yang memposisikan keberadaannya

menjadi *qadim* dan bahwa Nur Muhammad adalah sebagai sumber segala makhluk maka posisinya sekaligus menjadi *huduts*. Lewat sifat *hudutsnya* inilah maka ia dapat bersentuhan langsung dengan makhluk.

Selain itu, Nur Muhammad menjadi penghubung antara Allah dengan hamba-Nya, dengan kata lain *wasithah/wasilah*. Juga nampaknya, Nur Muhammad ada persamaan dengan fungsi shalat yaitu penghubung hamba dengan Allah SWT sebagaimana hadis Nabi:

الصلاة صلة بين العبد وربه

“Shalat adalah shilah antara hamba dan Tuhannya”

Kaitan Nur Muhammad dengan shalat ialah bahwa shalat itu identik dengan bacaan dan dialog antara hamba dan Tuhannya melalui rukun *kanli*, rukun *fi’li* dan rukun *qalbi*. Mengetahui esensi bacaan dan dialog tersebut dengan perantaraan suatu ilmu tersebut hanya bisa diperoleh dengan Nur. Dan Nur ini berasal dari Nur Muhammad.

Peranan Nur Muhammad sebagai penghubung (*wasithah*) dapat pula dilihat apa yang dicontohkan an-Nabhani seperti cermin dan matahari. Seseorang tidak akan menyatakan dapat memperoleh pantulan cahaya dari matahari tanpa perantara. Untuk mendapatkan pantulan cahaya tersebut harus melalui perantara yaitu kaca. Demikian juga untuk sampai kepada Allah SWT harus melalui perantara. Allah digambarkan seolah-olah sebagai matahari (sumber api) dan Muhammad Saw digambarkan seolah-olah sebagai kaca.¹⁶

Demikianlah digambarkan Nur Muhammad sebagai *wasithah* yang menghubungkan makhluk dengan Allah SWT.

Pandangan lain Nur Muhammad adalah esensi *ruh* manusia yang menggerakkan jasad dan yang menghidupkan akal. Tanpa *ruh* maka manusia tidak akan dapat bergerak dan akal tidak akan dapat berfungsi, karena jasad wafat (tidak bergerak) akibat tidak adanya lagi *ruh* bersamanya.

Pada bagian lain Allah berfirman dalam surah Al-Hujarat, ayat (7):¹⁷

واعلموا أن فيكم رسول الله

Selain itu Allah juga berfirman:¹⁸

وفي ابفسكم افلا تبسرون

Kedua potongan ayat tersebut di atas merupakan isyarat bahwa Nur Muhammad tidak pernah berpisah dengan manusia walaupun tidak

dapat dilihat dengan mata biasa (*ainul basr*), tapi dapat dilihat dan diyakini dengan mata iman (*ainul basirah*).

Selain itu, Nur Muhammad sebagai sumber makhluk dapat dipahami pula bahwa Nur Muhammad dengan alam berjalan terus tiada henti. Di sisi lain, ketersambungan hubungan tersebut terletak pada risalahnya. Syekh Yusuf an-Nabhani menulis:¹⁹

فإن انوار رسالة صلى الله عليه وسلم غير منقطعة عن
العلم

“Maka sesungguhnya cahaya risalah Muhammad Saw (Nur Muhammad) tidak terputus dari alam”.

Dengan demikian, baik secara lahir maupun batin tampaknya dapat dikemukakan bahwa penampakan Nur Muhammad melalui alam yang mengandung makna pendekatan kepada Allah SWT. Memandang alam dan segala isinya, pada hakikatnya sama dengan melihat Nur Muhammad atau melihat Nabi Muhammad Saw atau melihat Allah SWT sebagai sumber dan pencipta alam semesta.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka dalam bab ini akan dikemukakan beberapa refleksi pemikiran penulis, sebagai berikut:

1. Ungkapan Nur Muhammad sudah dikenal jauh sebelum munculnya tokoh Syekh Yusuf al-Nabhani. Namun pada awal kemunculannya, istilah Nur Muhammad belum luas dan mendalam secara terminologis, disamping belum transparan, sehingga sulit dipahami dengan jelas. Ungkapan Nur Muhammad pada masa itu disandarkan terbatas kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga pengertiannya dikaitkan dengan kemuliaan, keagungan dan kebesaran yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw, serta berbagai kelebihan yang dimilikinya dibandingkan dengan nabi-nabi lainnya.
2. Pengertian Nur Muhammad tampak berkembang pada abad III H./IX M. oleh Hallaj. Dalam dunia tasawuf cenderung berpendapat bahwa al-Hallaj-lah sebagai orang pertama yang mula-mula mengajarkan adanya Nur Muhammad; yaitu suatu konsep yang dapat disebut atau disamakan dengan *Insan Kamil* (manusia sempurna). Al-Hallaj mengajarkan bahwa yang paling awal diciptakan Allah adalah Nur Muhammad, awal terciptanya segala apa yang ada di alam semesta ini.

Nur Muhammad itu dalam bentuk hakikatnya adalah Nur Allah bersifat *aẓali* dan *qadim* mendahului setiap makhluk, sedang kedudukannya sebagai rasul Allah adalah manusia bersifat baharu, menjadi penutup segala nabi. Nur Muhammad merupakan pusat kesatuan alam, pusat alam, dan pusat kesatuan *nubuwah*. Segala macam ilmu, hikmat, dan *nubuwah* adalah pancaran dari sinarnya.

3. Sesudah al-Hallaj, muncul Ibnu Arabi, juga yang berbicara tentang Nur Muhammad. Konsepsi tentang Nur Muhammad, ia sebut *al-Haqiqah al-Muhammadiyah* (*al-Insan al-Kamil*). Lahirnya konsep Nur Muhammad ini berasal dari pandangan Ibnu Arabi tentang *wihdat al-wujud*. Ia berpandangan, bahwa dalam diri manusia terdapat unsur *al-kehalq* dan *al-Haq*, kemudian digabungkan menjadi satu, sehingga lahirlah konsepsi *wihdat al-wujud*. Dalam ajaran ini, Ibnu Arabi memandang antara *al-Haq* dan *al-kehalq* adalah dua rupa dari satu hakikat. Dari konsepsi inilah lahir konsepsi tentang Nur Muhammad. Tentang konsepsi Nur Muhammad yang diistilahkan dengan *al-Haqiqat al-Muhammadiyah* atau *al-Insan al-Kamil*, agar dapat dipahami dengan jelas, Ibnu Arabi menggunakan istilah *tajalli* (penampakan). Menurut Ibnu Arabi, Tuhan adalah wujud mutlak. Tuhan dapat menampakkan diri-Nya melalui *tajalli*. Nur Muhammad yang berwujud pada diri Muhammad Saw adalah karena Nabi Muhammad adalah tipe manusia ideal. Ia adalah wadah “penampakan diri” Tuhan yang paling sempurna.
4. Sufi lainnya yang berbicara tentang Nur Muhammad ialah al-Jilli. Al-Jilli tidak menggunakan istilah Nur Muhammad tetapi ia menggunakan istilah Insan Kamil. Menurut al-Jilli, manusia adalah citra Tuhan. Ia adalah cermin yang merefleksikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ia adalah makrokosmos yang didalamnya yang mutlak menjadi kesadaran tentang diri sendiri dalam keseluruhan bagian-bagiannya yang beraneka ragam. Manusia akan mendekati derajat kesempurnaan itu dengan latihan rohani dan pendakian mistik. Karena turunya yang mutlak ke dalam manusia melalui berbagai tingkat. Tingkat-tingkat itu ialah meditasi tentang nama-nama Tuhan, lalu melangkah masuk ke sifat-sifat Tuhan dan di sini ia mulai ambil bagian dalam sifat-sifat ke-Ilahian dan mendapat kekuasaan yang luarbiasa. Tahap selanjutnya, ia melintasi daerah nama dan sifat Tuhan, dan masuk dalam suasana hakikat mutlak dan menjadi manusia Tuhan atau *Insan Kamil*. Matanya menjadi mata Tuhan, kata-katanya menjadi kata-kata Tuhan, dan hidupnya menjadi hidup Tuhan.

5. Menurut Syekh Yusuf al-Nabhani, istilah Nur Muhammad berbeda-beda, tapi bermakna satu.
- a. Awal penciptaan Allah SWT
 - b. Sumber makhluk
 - c. Sumber segala arwah (*abul arwah*)
 - d. Akal pertama (*al-'aql al-awwal*)
 - e. Hakikat Muhammadiyah
 - f. Muhammad SAW sebagai nabi permulaan dan nabi terakhir
 - g. Sumber pertama dari Allah SWT, dan merupakan *wasithah* (penghubung) antara hamba dengan *kehaliqnya* (penciptanya). Pengertian Nur Muhammad adalah ciptaan Allah SWT yang pertama dari nur-Nya atau zat-Nya yang bersifat *qalam* dan *baharu*. Nur Muhammad menjadi sumber kejadian makhluk bergerak atas kehendak Allah SWT, dan bermakna roh Muhammad, sumber roh, akal pertama, hakikat Muhammad, *al-Haba*, yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw patut dicatat bahwa bagi al-Nabhani, Muhammad itu adalah “tercipta”, dan tidak “melimpah” sebagaimana teori emanasi (*al-faid*) Plotinus. Sebab, ia bukanlah *kaifiyah*; ia bukan zat yang berbentuk; ia hanya sebuah nama. Itulah sebabnya, al-Nabhani tidak menggunakan istilah *al-Hulul*, *al-Lahut*, *al-Nasut*, dan atau *wihdat al-wujud*. Disamping itu, peristilahan tersebut dapat menimbulkan pandangan bahwa konsep Nur Muhammad bersumber dari filsafat Yunani.

Catatan Kaki:

¹ Q.S. Ali Imran:191.

² Sudjatmoko, *Etika Pembahasan*, Jakarta, LP3ES, 1988, h.203.

³ Syekh Yusuf an-Nabhani, *Al-Anwar al-Muhammadiyah min al-Mawahib al-Laduniyyah*. (Indonesia: Maktabah Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.), h.11.

⁴ Ibnu Abbas lahir dan hidup semasa Nabi Muhammad Saw.

⁵ Jabir Ibnu Abdullah adalah seorang yang hidup semasa Nabi Muhammad Saw.

⁶ Syekh Yusuf an-Nabhani, *Al-Anwar...*, h.13.

⁷ Muhammad Sabit Affandi, dkk. (saduran), *Dairat Al-Ma'arif Al-Islamiyah*, jilid I. (Libanon:t.p.,1993). h.18.

- ⁸ Annemarie Schimmel. *Mystical Dimensional of Islam*, (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975). h.220. Keterangan tentang Sahl at-Tustari. lihat G.Bowering, "Sahl At-Tustari", dalam C.E. Bosworth, et.al, *The Encyclopedia of Islam New Edition*, Vol. VIII, (Leiden: E.J.Brill, 1995), h.840-841.
- ⁹ R.A.Nicholson. *The Idea of Personality in Sufism*, (Lahore: S.H. Muhammad Ashraf, 1970). h.44.
- ¹⁰ Khalil Ibnu Aybak Safadi., *Al-Wafi bi Al-Walfayat*, jilid IV. (Weisbaden: t.p. 1966), h.178.
- ¹¹ Syekh Yusuf an-Nabhani., *Jami' Karamat Al-Auliya'*, jilid I. (Beirut: Dar al-Fikr. t.th.), h.3.
- ¹² Lihat Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societes*, terjemahan Ghuftron A Mas'adi: *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian kesatu dan dua*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal.143-144.
- ¹³ Lihat Cyril Glasse, *The Concise Encyclopedia*, hal.310.
- ¹⁴ Lihat Oliver Leaman, *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*, diterjemahkan oleh M. Amin Abdullah dengan judul: *Pengantar Filsafat Islam (Abad Pertengahan)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989). hal.85.
- ¹⁵ Syekh Yusuf An-Nabhani, *Jawahir al-Bihar fi Fada'il an-Naby al-Mukhtar*, jilid IV, (Beirut:Dar Al-Fikr, t.th.).
- ¹⁶ Syekh Yusuf An-Nabhani, *Jawahir*, jilid III, h.48.
- ¹⁷ Q.S. al-Hujarat: ayat 7.
- ¹⁸ Q.S. adz-Dzariyat: ayat 21.
- ¹⁹ Syekh Yusuf an-Nabhani, *Jawahir*, jilid III, h. 52.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Muhammad Sabit. dkk., *Dairat Al-Ma'arif al-Islamiyah*, jilid I, Libanon: t.p., 1993.
- An-Nabhani, *Hujjat al-Alamin fi Mukjizat Sayyid al-Mursalin*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.
- _____, *Jawahir al-Bahar fi Fada'il an-Naby al-Mukhtar*, jilid IV, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.
- _____, Syekh Yusuf Ibnu Ismail, *Al-Anwar al-Muhammadiyah min al-Mawahib al-Ludunniyah*. Beirut: Kamalul Fikr, t.th.
- Annemarie Schimmel, *Mistical Dimension of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975.

- Ashshiddiqi, Prof. T.M. Hasbi., dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
Indonesia: Departemen Agama, 1971.
- Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopedia*, t.th.
- Khalil Ibnu Aybak Safadi, *Al-Wafi bi Al-Walfayat*, jilid IV, Weisbaden:
t.p., 1996.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societes*, terjemahan Ghuftron A.
Mas'adi: *Sejarah Sosial Ummat Islam* (bagian kesatu dan dua),
Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Leaman, Oliver, *An Introduction to Medieval Islamic Philosophy*,
diterjemahkan oleh M. Amin Abdullah dengan judul:
Pengantar Filsafat Islam (Abad Pertengahan), Jakarta: Rajawali
Press, 1989.
- Nicholson, R.A., *The Idea of Personality in Sufism*, Lahore: SH. Muhammad
Ashraf, 1970.
- Sujatmoko, *Etika Pembahasan*. Jakarta: LP3ES, 1988.

H. Sahabuddin adalah dosen Tasawuf pada IAIN Alauddin, Makasar